

RUWATAN: RITUAL PENGUSIRAN SETAN DALAM KONTEKS BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT JAWA

Kevin Putra Laksana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
laksanakevin311@gmail.com;

Ilham Maulana Arsyad

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ilhammaulanaarsyad@gmail.com;

ABSTRACT

Stories and myths are not just stories; they have meaning and structure. The structure of a myth is an expression of the society that supports it. Structure and model become expressions of society at a subconscious level and can only be explored through Lévi-Strauss's structuralist analysis. The Dieng exorcism ritual is a folktale that exists in the Dieng community. The Dieng exorcism ritual does not have any ritual content, but contains many community beliefs. The purpose of this study is to describe the exorcism ritual of the Dieng community, especially its identifying elements and mythological content. This ritual is performed every year on the first day of the month of Sura in the Javanese calendar. Broadcast time is 05.00-14.00 WIB. The location is at Lake Bale Kamban, Dieng Banjarnegara, Central Java. The Dieng exorcism ritual includes location, time, tools, offerings, prayers, and myths. This myth is about Gember hair and the exorcism ritual by cutting Gember hair. The Ruwatan ritual is a complex and meaningful cultural practice in Javanese society. This study analyzes the meaning and function of Ruwatan as an exorcism ritual in the context of culture and tradition. The results of the study indicate that Ruwatan not only functions as an exorcism ritual, but also as a means of maintaining social balance and harmony. This study contributes to a deeper understanding of the role of culture and tradition in shaping the identity and life of society.

Keywords: *Culture, Tradition, Ruwatan, Ritual, Exorcism, Javanese Society*

ABSTRAK

Cerita dan mitos bukan sekedar cerita; mereka mempunyai makna dan struktur. Struktur suatu mitos merupakan ekspresi masyarakat yang mendukungnya. Struktur dan model menjadi ekspresi masyarakat pada tingkat bawah sadar dan hanya dapat dieksplorasi melalui analisis strukturalis Lévi-Strauss. Ritual pengusiran setan masyarakat Dieng merupakan cerita rakyat yang ada di masyarakat Dieng. Ritual pengusiran setan masyarakat Dieng tidak mempunyai isi ritual apapun, namun banyak mengandung kepercayaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ritual eksorsisme masyarakat Dieng, khususnya unsur pengidentifikasi dan kandungan mitologinya. Ritual ini dilakukan setiap tahun pada hari pertama bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Waktu tayang pukul 05.00-14.00 WIB. Lokasinya di Danau Bale Kamban, Dieng

Banjarnegara, Jawa Tengah. Ritual pengusiran setan dieng meliputi lokasi, waktu, alat, sesaji, doa, dan mitos. Mitos ini tentang rambut Gember dan ritual pengusiran setan dengan memotong rambut Gember. Ritual Ruwatan merupakan praktik budaya yang kompleks dan kaya makna dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi Ruwatan sebagai ritual pengusiran setan dalam konteks budaya dan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual pengusiran setan, tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan keseimbangan dan harmoni sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran budaya dan tradisi dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Budaya, Tradisi, Ruwatan, Ritual, Pengusiran Setan, Masyarakat Jawa*

A. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan suku dan budaya yang berbeda. Masing-masing dari suku bangsa di Indonesia menciptakan, menyebarkan, dan mewariskan kebudayaan mereka secara turun temurun. Keberagaman suku dan budaya merupakan satu kesatuan, memberikan identitas tersendiri dan merupakan modal dasar bagi pengembangan kebudayaan nasional. Keberagaman budaya masing-masing suku bangsa yang berjumlah suku di Indonesia menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki Pulau. Setiap daerah di Indonesia mempunyai corak budaya yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kebudayaan daerah yang menjadi landasan kebudayaan nasional, pemerintah memberikan landasan yang diatur dalam Pasal 32 UUD.

Kebudayaan daerah merupakan dasar kebudayaan nasional. Oleh karena itu, budaya lokal harus dilestarikan dan dipelihara. Salah satu upaya perlindungan budaya lokal adalah dengan pelestarian bahan cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai salah satu sumber informasi budaya lokal tidak dapat diabaikan dalam upaya menggali nilai-nilai dan kepercayaan yang berkembang pada suatu masyarakat. (Widyatwati Ken 2012) mengartikan cerita rakyat sebagai kebudayaan suatu kelompok yang menyebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kelompok jenis apa pun. Tentu saja, secara tradisional terdapat berbagai versi, baik dalam bentuk verbal maupun dalam contoh dengan gerak tubuh atau alat bantu mnemonik. Di sisi lain, John Harold Bulvant mengklasifikasikan cerita rakyat ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) cerita rakyat lisan, (2) cerita rakyat lisan sebagian, dan (3) cerita rakyat bukan lisan. Ritual Luwatan Potong Rambut Gember Dieng sebagian merupakan cerita rakyat lisan. Di antaranya adalah tradisi lisan tentang bentuk, yaitu bentuk doa yang digunakan dalam ritual potong rambut Gember, serta komponen, alat, perkakas, dan bentuk yang digunakan oleh para pelaku. Ada pula tradisi lisan non- tradisi lisan, ada potongan rambut gember upacara adat luwatan.

Dari sudut pandang budaya, upacara dan ritual adat merupakan wujud kegiatan keagamaan dan kepercayaan. Banyak sekali ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistisisme, salah satunya adalah upacara Luwatan. Potong rambut Gember di Dieng dianggap sebagai ritual

karena dilakukan secara rutin pada waktu tertentu. Ada beberapa ritual yang bisa dilakukan di sana. Waktu pelaksanaannya, waktu, tidak berubah dan diwariskan dari generasi ke generasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses sistematis yang di dalamnya satu fase dihubungkan dengan fase lainnya. Setiap tahapan penelitian merupakan bagian penentuan proses selanjutnya. Sebelum melakukan survei, langkah survei harus dibuat terlebih dahulu. Langkah-langkah penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan dan memberikan arahan dalam proses penelitian, sehingga dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian secara terencana dan sistematis. Penjelasan berikut menjelaskan langkah investigasi yang dilakukan (Fungsi and Makna 2015).

C. PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada prosesi upacara ini masyarakat Banjar Negara Kisaran akan bertemu dengan panitia khusus yang diketuai oleh para tetua adat masyarakat Dieng Kisaran. Panitia-panitia yang dibentuk akan ditugaskan pada bagiannya masing-masing. Seluruh masyarakat Dieng Range Banjarnegara ikut serta dalam prosesi ritual ini. Dua minggu sebelum dilaksanakannya ritual Ruwatan tahun, Panitia membagi pekerjaan memasak sesaji dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi Ruwatan, serta mencatat siapa saja yang turut serta dalam ritual Ruwatan tersebut. Satu minggu sebelum upacara Ruwatan berlangsung, ketua panitia dan seluruh panitia melakukan peninjauan terhadap seluruh perlengkapan yang digunakan dalam upacara, tata cara prosesi upacara, pengaturan dan tata tertibnya harus dilaksanakan pada saat prosesi ritual. Sehari sebelum upacara, orang mempersiapkan persembahan sesuai dengan bagian tubuhnya, dan menyiapkan alat ritual. Panitia telah menyiapkan seluruh perlengkapan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi upacara. Fasilitas antara lain: Kostum, dalang, ruang potong rambut, tumpen, dan sesaji.

Pertunjukan Ritual

Ritual dilakukan dalam Surah. Hari itu, orang tiba di Pelataran Batutulis, dekat Teater Dienpratu, sejak subuh untuk membantu persiapan Upacara. Peserta Upacara Luwatan akan didampingi oleh orang tua dari peserta Luwatan potong rambut Gember untuk melakukan persiapan. Peserta ritual harus mengenakan pakaian khusus, beskap untuk peserta laki-laki dan kebaya untuk peserta perempuan.

Prosesi upacara potong rambut Ruwatan Gembel adalah sebagai berikut:

1. Peserta luwatan masuk ruang upacara
2. Pemimpin ritual berdoa memohon perlindungan kepada Allah SWT.
3. Sunkeman. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memohon doa dan restu kepada orang tua peserta Ruwatan
4. Pemimpin ritual Luwatan memanjatkan doa sebelum melaksanakan Silaman
5. (wudhu) peserta Luwatan.

6. Irigasi. Prosesi ini secara simbolis melambangkan penyucian diri peserta Ruwatan. Saat memotong rambut gembel, pemimpin ritual memasukkan cincin emas ke dalam rambut yang akan dipotong hingga proses potong rambut gembel selesai.
7. Pemotongan rambut Genbel merupakan acara puncak prosesi Ruwatan.
8. Rambut yang sudah dipotong dimasukkan ke dalam wadah yang berisi air dan Kembang Setaman. Rambut ini kemudian hanyut di sungai, melambangkan berakhirnya segala bencana yang dialami oleh para partisipan cerita.
9. Peserta berganti pakaian.
10. Ruwatan Memberikan permintaan sesuai keinginan peserta.
11. Makan bersama.

Mitos dan Fungsinya

(Widyatwati, 2012) ,mitos adalah sesuatu yang sama dengan cerita, dapat berupa cerita rakyat, legenda maupun dongeng. Definisi ini dikuatkan oleh Petit (1975:80) yang mengatakan bahwa mitos adalah cerita atau dongeng yang dikisahkan dengan bahasa, atau sebuah cerita sastra. Mitos juga dapat berupa anekdot, dongeng, atau cerita rakyat. Faktanya, mitos yang bercirikan adanya ritual yang menyertai cerita mitologi tersebut, atau yang dibenarkan oleh mitos tersebut, juga dapat dianggap sakral. Sedangkan Van Peursen (1978) Dinyatakan bahwa mitos adalah cerita yang memberikan orientasi dan arah tertentu kepada sekelompok pengikutnya. Kisah ini tidak hanya diceritakan tetapi juga diungkapkan melalui tari dan pertunjukan wayang. Mitos tidak hanya sebatas laporan tentang peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi berupa cerita tentang dewa dan dunia gaib, memberikan perilaku manusia dan menjadi pedoman kebijaksanaan manusia. Menurut Renne Wellek dan Austin Warren(1989:88) Mitos merupakan wacana dialektis, sebuah cerita yang dikontraskan dengan representasi. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos mengacu pada cerita-cerita anonim tentang asal usul alam semesta dan takdir serta tujuan hidup. Biasanya cerita dan dongeng tersebut diturunkan kepada anak-anak oleh masyarakat dan bersifat mendidik. Keberadaan suatu mitos tidak lepas dari fungsinya dalam masyarakat yang mendukungnya. (Widyatwati, 2012) Mitos dipandang sebagai konsensus dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan mitos memberikan informasi tentang gagasan dan kondisi masyarakat pada saat itu serta dapat mewakili potret masyarakat pada saat itu. (Widyatwati, 2012) solusi logis untuk mengatasi hal yang mustahil dan menjadikannya kenyataan. Hal ini karena mitos bukan sekedar cerita, namun seringkali juga merupakan ekspresi simbolis dari kontradiksi internal yang ada di masyarakat, dan merupakan sarana untuk menghindari, mengkomunikasikan dan mengatasi kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan, sehingga dapat dijelaskan bermakna dan bermakna.

Setelah seluruh prosesi selesai, timbul perselisihan antara masyarakat dengan peserta ritual mengenai sesaji. Mereka yang memperjuangkan makanan percaya bahwa jika memperoleh makanan ini, akan diberkati umur panjang dan rejeki.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yang dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. (1) Prosesi Ritual Ruwatan Potong Rambut Gembel. Prosesi ritual ini diadakan setiap tahun pada hari pertama Surat menurut penanggalan Jawa untuk bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan dan kebahagiaan. (2) Bentuk-bentuk doa yang digunakan dalam prosesi ritual di Ruwatan Menggunakan doa Memotong rambut Gembel Kotamadya Desa Dieng Banjar Negara Jawa Tengah Khususnya di Indonesia. (4) Ternyata dongeng dan mitos bukan sekedar cerita, melainkan mengandung makna dan struktur yang terstruktur, dan setiap tindakan mempunyai efek pendukung bawaan, sebagaimana dimaknai oleh masyarakat. mitologi.

Struktur dan model bawaan berada pada tingkat bawah sadar masyarakat yang mendukungnya dan hanya dapat ditemukan melalui analisis strukturalis. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Dieng Banjarnegara Jawa Tengah merupakan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang fleksibel dan modern. Meskipun adat, tata krama, dan hierarki memberikan tekanan pada perilaku positif, orang Jawa mengakui bahwa setiap individu memiliki tempat dan panggilan, dan pada kenyataannya mereka menyadari kemungkinan dan alternatif dalam hidup. Mereka mengakui bahwa mereka secara aktif menerima Tindakan yang dipilih orang untuk dilakukan sangat luas dan beragam. Orang Jawa pada hakikatnya bersedia menerima berbagai macam alternatif cara hidup, sepanjang alternatif tersebut tidak bersifat mutlak dan dapat diakomodasi dalam tata cara dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Orang Jawa sangat bangga dengan kemampuan mereka merangkul unsur-unsur budaya baru tanpa terlebih dahulu meninggalkan unsur-unsur budaya yang sudah ada. Bahkan orang Jawa pun mampu memadukan dua unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan satu unsur budaya yang baru dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Desa Dieng Banjarnegara meyakini bahwa kehidupan akan baik dan aman apabila terjalin keharmonisan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal dan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalisma. (2015). Fungsi dan Makna Bahasa Mantra di Kabupaten Solok (Kajian Antropolinguistik). Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya
- Fungsi, Telaah, and D A N Makna. (2015). "Ringkasan Disertasi Ruwatan Murwakala Di Jakarta Dan Surakarta :". (September): 201–17.
- John Harold. (2006). Manajemen Sumber Daya. Manusia. Jakarta. Salemba Empat.
- Michael Hornsby-Smith & Margaret Petit. (1975). Social, Moral and Religious. Attitudes of Secondary School. *Journal of Moral Education*, 4 (3)
- SA Rusdiono · (2020 — 2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Widyatwati Ken. (2012). "Tradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Dieng." *Jurnal HUMANIKA* 15(9): 1–16.